

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dalam proses perwujudan film “Wasiat” metode penyutradaraan sangat berpengaruh dengan kesuksesan film. Pemilihan konsep hingga perancangan konsep tidak bisa dilakukan dengan cepat. Perlu pertimbangan yang banyak untuk dapat mewujudkan konsep tersebut. Sutradara menyadari proses praproduksi adalah proses inti dari sebuah produksi film. Proses produksi melibatkan banyak tim sehingga perlunya koordinasi penuh yang dilakukan sutradara kepada tim. Melalui proses produksi yang matang sutradara dapat mewujudkan konsep dengan baik. Sebagai contoh, untuk memvisualisasikan suatu konsep sutradara perlu mencari banyak referensi dan riset mengenai konsep visualisasi yang akan digunakan. Referensi dapat didapatkan dari memperbanyak menonton film hingga riset dengan membaca beberapa buku yang berkaitan dengan konsep.

Proses pra produksi yang matang juga akan membantu tim agar mudah dalam melaksanakan tugasnya pada proses produksi. Sebagai contoh, proses *recce* dan *rehearsal* pada praproduksi berfungsi untuk memberikan gambaran setting dari mulai kesulitan dan kemudahannya. Sehingga, pada proses produksi tim dan pameran akan menyelesaikan kesulitan dengan mudah. Praproduksi yang baik juga dapat menjalin koneksi antar tim sehingga tidak menimbulkan kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan.

Dalam film “Wasiat” konsep visualisasi imajinasi karakter utama menjadi konsep utama dalam perwujudannya. Imajinasi disampaikan melalui penerapan *mise en scene*. Elemen-elemen seperti setting, tata rias dan kostum, pencahayaan, serta peradeganan menjadi bagian penting dalam memperkuat visualisasi imajinasi tersebut. Keselarasan antara semua

elemen *mise en scene* menjadi kunci keberhasilan setiap *shot* dan *scene* dalam film. Keberhasilan *mise en scene* ini berdampak langsung pada penggambaran visualisasi imajinasi karakter utama dengan detail dan jelas. Dengan koordinasi yang cermat antara pilihan setting, detail tata rias dan kostum yang tepat, pengaturan pencahayaan yang mendukung, serta arahan peradeganan yang terstruktur, film mampu mengekspresikan imajinasi karakter utama secara efektif dan memikat bagi penonton

## **B. Saran**

Dalam proses penyutradaraan film yang berkonsep visualisasi imajinasi menggunakan *mise en scene* ini, perlu pertimbangan yang matang terhadap elemen *mise en scene* yang akan di munculkan. Melalui elemen *mise en scene* sutradara dapat mewujudkan imajinasi tersebut. Pada film “Wasiat” sutradara perlu menambah beberapa elemen *mise en scene* dengan lebih bervariasi. Imajinasi bersifat bebas, sehingga alangkah lebih baik jika sutradara memvisualisasikan imajinasi menggunakan elemen *mise en scene* yang lebih banyak dari pada konsep yang direncanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

Bordwell, D., & Thompson, K. (2024). *Film Art an Introduction 13th edition*. McGraw Hill, Boston.

Novita Nurul D. (2021) .Determinan *menarche* dini. Kediri : Strada Press

Pratista, H. (2017). Memahami Film Edisi Kedua. Montase Press

Susanto, Mikke. (2002). Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa. Yogyakarta: Kanisius.

Tedjoworo. (2001). Imaji dan Imajinasi, Suatu telaah Filsafat Post Modern. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Yanti,D.K., & Handayani, I., (2018) *Pre menarche class* dan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswa SMP, Jurnal Keperawatan Terapan, 4(1), 65-68.

Hidayah, N., & Palila, S., (2018) Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada Remaja Putri Prabupertas Ditinjau dari Kelekatan Aman Anak dan Ibu, Jurnal Ilmiah Psikologi, 5(1), 107-111.